

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi yaitu value. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. (Marifatun Nisa, 2022)

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. (Irni Iriani Sopyan, 2010)

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai adalah penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai dapat diartikan sebagai

konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai juga diartikan sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menanggapi sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan tingkah laku dan tindakan. (Shubhi Rosyad, 2013)

Sidi Galzaba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut: nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). (M. Chabib Thoha, 1996)

Berdasarkan dari beberapa pendapat tokoh diatas bahwa Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah.

b. Ciri-ciri Nilai

Nilai memiliki ciri-ciri, antara lain:

- 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat dihindari, hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu.
- 2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal.
- 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia berperilaku berdasar dan dimotivasi oleh nilai yang diyakininya. (Novia Juwita, 2019)

c. Macam-macam Nilai

Macam-Macam Nilai diklasifikasikan dalam beberapa macam, antara lain:

- 1) Nilai dari segi sumbernya, diantaranya:
 - a) Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Allah SWT melalui Rasul, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.
 - b) Nilai insani, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai insani ini bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif dibatasi oleh ruang dan waktu.

2) Nilai dari segi sifatnya, diantaranya:

- a) Nilai subjek, adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
- b) Nilai subjektif rasional, yaitu nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
- 3) Nilai objektif metafisik, yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

3) Nilai dilihat dari bentuk dan sifatnya, diantaranya:

- a) Nilai sebagai fakta watak dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikan sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.
- b) Nilai sebagai fakta kultural dalam arti sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.
- c) Nilai sebagai konteks struktural yang ada, baik sebagai fakta watak, maupun sebagai fakta kultural mampu memberikan dampaknya pada struktur

sosial yang bersangkutan. (Alaik Kamaluddin,, 2019)

Menurut M. Chabib Thoha, nilai dapat dibedakan antara lain:

1. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia dibedakan menjadi nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri dan nilai jati diri.
2. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya dibedakan menjadi nilai yang statik dan nilai yang bersifat dinamis.
3. Dilihat dari proses budaya dibedakan menjadi nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai Kerjasama. (Raden Ahmad Muhajir Ansori, 2018)

Nilai mempunyai peranan yang begitu penting di dalam hidup manusia, sebab nilai menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup. Nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. (Siti Kholifah, 2020) Dengan adanya nilai, maka kehidupan lebih terarah dan mampu memahami suatu

perbuatan yang dilakukan akan dipandang dan dilihat oleh orang lain, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mampu melakukan hal-hal baik dan bermanfaat.

d. Fungsi nilai

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembentukan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi, antara lain:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- 4) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertindak laku atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertindak laku.
- 5) Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati.

- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menurut adanya aktivitas, perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup. (Muhammad Agung Priyanto, 2018)

e. Klasifikasi Nilai

Klasifikasi Nilai antara lain:

- 1) Nilai teoritik, merupakan nilai yang melibatkan pertimbangan biologis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran atas sesuatu hal.
- 2) Nilai ekonomis merupakan nilai yang berkaitan dengan perkembangan nilai yang berkadar untung dan rugi atau harga.
- 3) Nilai estetik merupakan meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan.

- 4) Nilai sosial merupakan apabila nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia.
- 5) Nilai politik merupakan nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan.
- 6) Nilai agama adalah nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. (Muhammad Agung Priyanto, 2022)

Nilai adalah cara-cara seseorang dalam bertindak namun tetap memiliki prinsip-prinsip untuk mengambil keputusan. Dengan adanya nilai dapat menjadi pedoman dalam menentukan perbuatan baik ataupun perbuatan tidak baik untuk dilakukan, nilai juga dapat mengatur hubungan antar masyarakat sehingga dapat membatasi pergaulan dalam masyarakat.

2. Tasamuh

a. Pengertian Tasamuh

Tasamuh Secara bahasa, kata *tasamuh* berasal dari bahasa *تسامح*(*tasamuh*) yang memiliki arti lapang dada, toleransi. Tasamuh secara istilah artinya sikap mau menerima perbedaan yang ada dengan perasaan senang hati. Tasamuh merupakan sikap yang berupa kebesaran jiwa seseorang, keluasan pikiran dan ilmu pengetahuan,

serta sikap lapang dada. Sikap tasamuh memiliki lawan kata yaitu ta'ashub yang artinya kekecilan jiwa, sempit dalam berpikir, dan tidak bisa berlapang dada dalam menyikapi perbedaan (Sirajuddin, 2020). Dalam kebahasaan, tentunya bahasa Arab bahwa tasamuh adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. Tasamuh berakar dari kata samhan yang memiliki arti mudah, kemudahan atau memudahkan.

Mu'jam Maqayis Al-Lughat menyebut kata tasamuh secara harfiah berasal dari kata samhan yang memiliki arti kemudahan dan memudahkan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Sirajuddin, 2020).

Tasamuh adalah sebuah pendirian yang tercerminkan pada diri seseorang yang bersedia menerima bermacam-macam pandangan atau pendapat, meskipun pandangan atau pendapat tersebut tidak sama dengannya. Sikap tasamuh berkaitan erat dengan kebebasan HAM dan tata kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mengizinkan untuk mau

menerima perbedaan pendapat dan keyakinan beragama setiap individu (Bukhori, 2012). Seseorang yang mempunyai sikap tasamuh mereka cenderung menghargai, membiarkan memperbolehkan pendirian, opini, pemikiran, keyakinan, kebiasaan, sikap, dan lain-lain yang berbeda dengan dirinya (Setiani et al., 2010).

Tasamuh adalah mudah dalam berinteraksi, fleksibel, berperilaku enteng tidak menyulitkan. Istilah "tasamuh" mulai populer pada fase-fase akhir abad yang lalu, oleh para cendekiawan muslim istilah ini dipakai untuk mengungkapkan satu sikap di mana seorang muslim tidak merasa terbebani dengan keadaan keberagaman orang lain atau orang lain yang berbeda agama, tidak *fanatik* (berlebihan). Dalam bahasa Arab arti tasamuh adalah "sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan saling pemaaf." Dalam pengertian istilah umum, tasamuh adalah "sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam". (Umi Sumbulan, 2013)

Toleransi bisa dimaknai sebagai sikap atau gagasan yang menggambarkan berbagai kemungkinan jika dikaitkan dengan ruang sosiologi. Michael Walzer berpendapat bahwa terdapat lima hal yang menjadi bagian dari substansi toleransi

- 1) Pertama, hidup damai di tengah-tengah perbedaan.
- 2) Menjadikan keseragaman menuju perbedaan, artinya membiarkan perbedaan golongan eksis dalam dunia dan tidak perlu adanya penyeragaman.
- 3) Membangun moral stoitisme, yaitu sikap menerima bahwa orang lain memiliki hak, meskipun dalam praktiknya haknya tidak atau kurang menarik simpati orang lain.
- 4) Mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain dan ingin mendengarkan dan belajar dari orang lain.
- 5) Dukungan secara totalitas terhadap perbedaan.
(Michael Walzer, 2020)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian tasamuh Toleransi antar umat beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun

b. Faktor-Faktor Tasamuh

Adapun faktor yang dapat melahirkan sikap tasamuh pada perilaku umat muslim terhadap non-muslim diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menganggap setiap manusia sama sebagai hamba Allah, apapun agama, bahasa, dan bangsanya
- 2) Meyakini bahwa perbedaan dalam agama atau keyakinan merupakan kodrati Allah Swt. untuk memilih kebebasan beragama sesuai keyakinan masing-masing individu
- 3) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekufuran seseorang bahkan menghukumnya. Hanya Allah yang berhak untuk mengadili dan menghukum hamba-Nya yaitu diakhir kelak
- 4) Menjalankan perintah Allah Swt untuk berbuat adil dan mengajak berbuat baik kepada orang lain meskipun orang tersebut orang musyrik, serta Allah melarang perbuatan zalim kepada orang kafir yang tidak memusuhi umat Islam.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia novella, yang dalam bahasa Jerman disebut novelle dan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang

mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat. (Burhan Nurgiyantoro, 2010)

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra imajinatif yang mengisahkan tentang sisi utuh problematika kehidupan sejumlah tokoh yang penyajiannya dapat ditemukan nilai pendidikan budi pekerti.

b. Ciri-Ciri Novel

Novel pastinya mempunyai ciri-ciri yang dapat dijadikan sebagai penentu apakah itu sebuah novel atau bukan. Menurut (Tarigan dalam Elizabeth Wahyuni, berikut ini adalah ciri-ciri novel:

1. Jumlah kata terdiri dari 35.000 buah atau lebih
2. Jumlah rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam membaca novel yang paling pendek minimal 2 jam atau 120 menit.
3. Jumlah halaman untuk sebuah novel setidaknya 100 halaman.
4. Novel tergantung pada satu pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
5. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek serta emosi.

6. Unsur-unsur kepadatan serta kekuatan didalam sebuah novel tidak terlalu diutamakan. (Tarigan Henry Guntur, 2008)

c. Unsur-Unsur Novel

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita (unsur-unsur cerita). Unsur-unsur pembangun cerita dalam sebuah novel yang membentuk totalitas terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur Instinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Unsur-unsur tersebut adalah penokohan, sudut pandang, tema, latar, alur, dan sebagainya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel

a) Tema

Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dalam suatu karya sastra. dengan demikian dapat dikatakan

bahwa tema adalah sebuah ide atau gagasan pokok yang di kembangkan menjadi sebuah cerita.

b) Alur

Alur atau Plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Struktur gerak ini bergerak dari suatu permulaan (beginning) melalui suatu pertengahan (middle) dan menuju kepada suatu akhir (ending) yang biasanya lebih dikenal dengan istilah eksposisi, komplikasi dan resolusi.

c) Penokohan

Tokoh-tokoh yang berada dalam sebuah novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya seorang tokoh ditampilkan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan dan sebagainya.

d) Latar Belakang

Tarigan menyatakan bahwa latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam sebuah cerita. sedangkan Abrams dalam Nurgiyantoro menyatakan bahwa latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam sebuah

karya fiksi tidak hanya terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja. Latar juga dapat berupa tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku sebuah tempat.

e) Sudut Pandang

Pickering dan Hooper dalam Minderop menyatakan bahwa sudut pandang, yaitu suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Secara umum, terdapat empat sudut pandang yaitu, sudut pandang persona ketiga (diaan), sudut pandang persona pertama (akuan), sudut pandang campuran dan sudut pandang dramatik. (Minderop, Albertine, 2013)

2. Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro, Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berada diluar karya sastra yang memiliki sifat tidak secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra tersebut. Sejalan dengan pendapat ini Aminuddin juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berada di luar karya sastra atau cerita, namun mampu menentukan bentuk dan isi cerita suatu

karya itu sendiri. Berdasarkan hal diatas, maka penulis menarik kesimpulan jika unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada diluar karya sastra dan secara tidak langsung juga ikut membangun karya sastra. (Nurgiantoro Burhan, 2004)

Menurut Aminuddin Unsur ekstrinsik meliputi agama, moral, budaya, dan sosial.

- a) Nilai Agama Nilai agama merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan aturan dan ajaran yang berasal dari agama tertentu. Nilai agama atau nilai religius yang terdapat didalam novel karya sastra meliputi nilai kerohanian, keyakinan atau kepercayaan manusia yang paling tinggi dan mutlak dimiliki kebanyakan orang yang digambarkan dalam sebuah cerita dan diharapkan pembaca memiliki pemahaman mengenai agama.
- b) Nilai Moral Moral merupakan suatu hal yang tidak pernah lepas dari manusia, dan bahkan melekat kemanapun dan dimana pun manusia itu berada. Oleh sebab itu moral juga ikut berpengaruh terhadap penulisan sebuah karya sastra. Nilai moral merupakan nilai-nilai cerita yang memiliki hubungan dengan akhlak atau

etika. Di dalam sebuah cerita nilai moral itu meliputi nilai moral yang baik, dan nilai moral yang buruk atau jelek. (Amiludin , 2004)

Menurut Kosasih, Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

c) Nilai budaya Nilai budaya merupakan cara hidup dan pemikiran suatu masyarakat atau nilai-nilai yang berhubungan dengan kebiasaan atau tradisi adat istiadat, tata hukum, atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah, serta mengatur langkah-langkah dan tindakan mereka. Menurut Kosasih Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, serta hasil karya manusia. Nilai Sosial.

d) Kata sosial merupakan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan tatanan sosial atau antara individu dalam bermasyarakat. Menurut Kosasih Nilai sosial berhubungan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan). (Aminuddin, 2004)

d. Fungsi Novel

Menurut pendapat Teew Novel memiliki fungsi yaitu:

- 1) Fungsi reaktif: memberikan hiburan kepada pembaca.
- 2) Fungsi didaktif: membimbing dan mendidik pembaca berdasarkan nilai kebenaran dan nilai kebaikan yang terdapat di dalamnya.
- 3) Fungsi estetis: memberikan keindahan bagi pembaca.
- 4) Fungsi moralitas: memberikan pengetahuan kepada pembacanya supaya pembaca bisa memahami serta membedakan moral yang baik dan moral yang buruk.
- 5) Fungsi relegius: berisi ajaran agama yang bisa dijadikan sebagai teladan oleh para pembaca novel.
(Teew A, 2003)

e. Jenis-Jenis Novel

Jenis novel berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, novel terbagi dua jenis:

- 1) Novel fiksi, yaitu novel berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnyanya rekaan penulis saja.
- 2) Novel non fiksi, yaitu novel yang bercerita tentang hal yang nyata yang sudah pernah terjadi, lumrahnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau bedasarkan sejarah.

Jenis novel berdasarkan genre cerita, jenis novel dibagi menjadi beberapa macam antara lain:

- 1) Novel romantis, yaitu novel yang berkisah seputar percintaan dan kasih sayang dari awal hingga akhir.
- 2) Novel horor, yaitu novel yang bercerita tentang kisah atau cerita mengenai hal yang sangat membuat seram atau membuat pembaca ketakutan.
- 3) Novel komedi, yaitu novel yang menceritakan tentang kisah atau cerita mengenai hal yang lucu.
- 4) Novel inspiratif, yaitu novel yang bercerita tentang kisah atau cerita yang membuat orang menjadi terinspirasi akan cerita tersebut.

Jenis novel menurut isi dan tokoh.

- 1) Novel teenlit, yaitu novel yang mengandung sebuah cerita remaja.
- 2) Novel songlit, yaitu novel yang bersumber pada sebuah lagu.
- 3) Novel dewasa, yaitu novel yang mengandung sebuah cerita orang dewasa. (Widya Ariska, 2020)

4. Toleransi Beragama

Berdasarkan konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat. (Ismail Pangeran,, 2020)

Berdasarkan kehidupan nyata, konflik menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan dan sifatnya kreatif. Konflik sendiri dapat diselesaikan tanpa jalur kekerasan dan perlu adanya keterlibatan dari masing-masing pihak. Konflik juga dapat berguna untuk membangun kerukunan. Konflik dibutuhkan untuk membuat kesadaran adanya masalah, mendorong ke arah perubahan yang lebih baik dan diperlukan, memperbaiki solusi, sehingga terdapat kepekaan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi diperlukan karena berguna untuk membangun kerukunan. Toleransi menjadi salah satu bentuk untuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak. Manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi, baik, dan benar justru cenderung akan menimbulkan sikap yang anti toleran. (Surya A. Jamrah,, 2015)

Hakikat toleransi intinya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menegaskan bahwa tujuan kerukunan antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masingmasing agama
- b. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap
- c. Menjunjung dan menyukseskan pembangunan

d. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan antar umat beragama. (Khotimah, 2013)

Menerapkan toleransi tentunya harus ada pemahaman mengenai konsepnya, berikut merupakan konsep dari toleransi dalam perspektif islam yakni:

1) Pemahaman *Pluralisme*

Pluralisme dalam Islam telah diakui akan keberadaannya, adanya perbedaan atau keberagaman dikarenakan kehendak-Nya. Jika Allah ingin menciptakan manusia dalam satu jenis dan beriman hanya kepada Allah tentu saja Allah mampu melakukannya. Namun Allah tidak menghendaki demikian, sehingga manusia diciptakan dengan berbeda dan tidak dijadikan dalam satu umat. Diberikan kebebasan untuk memilih bagi manusia dengan bebas sehingga mereka seringkali berselisih pendapat. (Quraish Shihab, 2002) Keberagaman merupakan fitrah dari Allah SWT. tidak sepatutnya sebagai seorang muslim mempermasalahkan perbedaan dalam kehidupan.

2) Persaudaraan *Universal*

Manusia ialah ciptaan Allah SWT. yang merupakan asal dari satu keturunan yakni Nabi Adam dan Siti Hawa. Setiap manusia memiliki kedudukan yang sama disisi Allah sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Dengan memahami asal dari makhluk hidup tentu akan melahirkan sikap hidup rukun antar sesama. Islam sangat mengedepankan ukhuwah tanpa membatasi hubungan antar sesama makhluk hidup untuk bersilaturahmi. (Suryan A. Jamrah, 2015) Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* memiliki prinsip untuk membangun hidup yang rukun dan membangun persaudaraan antar sesama di lingkungan heterogen secara *universal*.

3) Menjaga Akidah

Meskipun dalam kehidupan sosial tidak ada batasan dalam hubungan persaudaraan dalam islam, namun dalam syariat islam urusan akidah dan ibadah tidak dapat ditoleransi. Sikap sebagai umat islam di dalam tasamuh dalam upaya menjaga akidah yakni:

- a) Jika kaitan dengan Allah tidak bisa ditoleransi, seperti melakukan ibadah dengan cara bersama atau bahkan mengikuti ibadah pemeluk agama lain.
- b) Tasamuh di lingkungan sosial harus senantiasa dilakukan untuk menjaga persaudaraan selama masih di dalam garis syariat Islam.
- c) Konsep tasamuh dapat menciptakan kehidupan harmonis di wilayah multikultural dengan berbagai ragam kepercayaan.

d) Di dalam *habluminaallah* dan *habluminannas* melahirkan konsep *tawazun* dalam saling berlomba-lomba dalam kebaikan, dan saling memahami dengan yang lainnya. Dengan konsep menjaga akidah tentunya merupakan upaya untuk senantiasa menjaga iman sehingga tidak mudah terpengaruh agama lainnya. (Anwar Hafizi, 2019)

4). Penolakan *Sinkretisme*

Sinkretisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah aliran baru yang menyatukan perbedaan aliran sehingga menimbulkan satu kesatuan aliran baru dengan mencari kesesuaian, keseimbangan, dan lainnya. (Kemdikbud, 2022) Dari definisi *sinkretisme* tentunya bertolak belakang dengan ajaran islam, dikarenakan dengan *sinkretisme* toleransi akan menjadi kebablasan dan tidak sesuai dengan islam.

Allah SWT. menentang perilaku seperti ini, yang terlalu kebablasan dalam beragama.

Sebagaimana disinggung dalam Q.S Al-Baqarah ayat 42.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya “Dan janganlah kamu campur adukakan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.”

Ayat ini terdapat 2 larangan, yakni larangan kepada umat islam dalam menggabungkan antara yang kebathilan dan kebenaran serta larangan menyembunyikan kebenaran. Adapun kebenaran yang dimaksud di dalam ayat ini merupakan kebenaran beriman kepada Allah dan Rasulullah, sedangkan kebathilan ialah tidak mematuhi perintah Allah dan rasulullah. (Muhammad Hariyadi , 2021) Larangan menggabungkan ini dikhawatirkan akan menimbulkan tradisi atau kepercayaan yang bathil yang merupakan dampak negatif dari sinkretisme yang hak (ajaran tauhid) dan kebathilan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi Dalam pelaksanaan toleransi, tidak semua orang dapat bertoleransi dengan baik dan benar. Ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang dalam bertoleransi, diantaranya yaitu:

1. Kultural-Teologis

Teori kultural yang cukup populer ialah teori modernisasi. Dimana, teori ini menambahkan variabel penjelas lain ke dalam model: tingkat pembangunan sosial-ekonomi di masyarakat. Menurut teori ini, sejauh mana masyarakat berkembang secara ekonomi yang mempengaruhi adanya nilai-nilai yang dipercayai atau diyakini oleh

umat beragama. Jika suatu ekonomi masyarakat mengalami perkembangan, maka akan semakin besar pula rasa syukur suatu masyarakat terhadap kebebasan dan nilai-nilai akan toleransi. Jadi menurut teori ini, lemahnya toleransi di suatu negara-negara muslim berkaitan dengan rendahnya pembangunan sosial-ekonomi di negara tersebut. (Ihsan Ali-Fauzi, 2017)

2. Institusional

Pengaruh agama yang berlebihan atas institusi negara mengancam suatu kapasitas negara untuk berlaku atau bersikap adil terhadap kelompok minoritas agama ataupun non agama. Negara yang secara aktif mencampuri urusan agama, di sisi lain juga tidak bermanfaat bagi toleransi. Literatur ekonomi agama beranggapan bahwa, kehidupan beragama akan paling sehat jika negara tidak melindungi ataupun mendiskriminasi agama tertentu. Dengan adanya hal tersebut, agama bersaing untuk menyebarkan agama dan berinteraksi dengan bebas antara satu dengan yang lain. Suatu negara harus bersifat netral dan tidak boleh memihak pihak manapun.

3. Psikologis

Psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi. Faktor psikologis mempunyai tiga variabel yang mempengaruhi toleransi. Variabel pertama berkaitan dengan kapasitas kognitif, seperti pendidikan dan kecerdasan politik. Semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, maka akan semakin toleran terhadap perbedaan yang ada. Variabel kedua yaitu persepsi ancaman, alasannya karena intoleransi dapat dianggap sebagai bentuk pertahanan diri sendiri ataupun kelompok dari ancaman yang ditimbulkan dari kelompok lain. Variabel ketiga yaitu berkaitan dengan predisposisi kepribadian. Seseorang dengan predisposisi cenderung menyesuaikan diri dengan norma sosial dan menolak adanya pandangan yang tidak lazim atau bertentangan.

Quraish Shihab menuturkan bahwa moderasi merupakan sebuah konsep yang dapat diterapkan dalam beragam aspek kehidupan. Adapun beberapa gambaran tentang moderasi yang dikaji dalam aspek tersebut sebagai berikut:

a. Aspek akidah

Merupakan aspek terpenting dalam ajaran Islam. Keislaman tidak akan mewujud tanpa adanya akidah yang benar. Akidah Islamiyah diwujudkan dalam diri manusia sesuai dengan fitrahnya. Dalam fitrah manusia, terdapat banyak emosi yang berbeda seperti ketakutan, harapan, kecemasan, cinta, kesetiaan, kehormatan, pemurnian dan masih banyak lagi. Antara manusia perlu terjalin hubungan antara jiwa manusia dengan suatu kekuatan yang dikatakan Maha Agung. (Quraish Shihab, 2002)

b. Aspek Hubungan Kuasa Allah dengan Aktivitas/Nasib Manusia

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kekuasaan-Nya mutlak. Apapun yang diinginkan dapat dengan mudah terjadi sesuai kehendakNya. Dialah Pencipta alam semesta dan Dia menetapkan bahwa manusia wajib menaati-Nya, suka atau tidak suka. Hakikat hidup manusia adalah kita bisa menjalani hidup sesuai aturan yang telah Dia tetapkan, karena hanya Allah yang mengetahui segala sesuatu tentang makhluk-Nya.

c. Aspek Syariat Hukum

Syariat adalah ketentuan ilahi yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam konteks aktivitas manusia. Kegiatan yang direncanakan dapat berupa ibadah murni atau non-ibadah murni. Pada prinsipnya, dalam konteks apapun, Allah tidak memberikan kesulitan sedikitpun kepada manusia. Ketentuan ini menimbulkan kemudahan dan moderasi serta menghasilkan suatu larangan menambah ibadah yang murni dan memberatkan diri sendiri untuk memilih ibadah yang berat dan sulit padahal ada pilihan yang mudah.

d. Aspek Hukum

Moderasi yang diajarkan Islam dalam bidang hukum adalah dengan yang disebut Maqashid Asy-Syari'ah, terutama dengan tujuan agar orientasi keagamaan selalu diperhatikan dalam rangka memahami agama Islam dan menegakkan hukum-hukumnya. Tujuan-tujuan ini dibangun berdasarkan lima poin utama. Agama diperintahkan Allah untuk memelihara:

- a) Agama
- b) Jiwa
- c) Akal

- d) harta benda
- e) kehormatan manusia.

Disamping maqashid yang harus selalu menjadi perhatian dalam penetapan dan penegakan hukum, juga harus diperhatikan secara detail prinsip-prinsip dasar rincianya. (Quraish Shihab, 2002)

e. Aspek Kehidupan bermasyarakat

Al-Quran mewajibkan individu yang hidup dalam suatu masyarakat untuk hidup dalam hubungan komunal berdasarkan keyakinan dan hukum Syariah masyarakat tersebut. Islam memperhatikan dua hal, kebaikan masyarakat dan kebaikan individu, tanpa mengorbankan keduanya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan mempengaruhi baik buruknya sikap seseorang. Namun kita tidak boleh lupa bahwa manusia mempunyai potensi yang dapat membuatnya bebas memilih baik atau buruk.

f. Aspek Politik dan Pengelolaan Negara

konteks pemahaman moderasi dalam kaitannya dengan politik dan ketatanegaraan menyangkut partisipasi agama dalam politik dan hubungan antara agama dan negara. Jika kita berbicara tentang hubungan Islam dan negara,

maka jika dipahami sebagai ketentuan rinci yang telah ditetapkan sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sesudah berpulanya beliau, maka hal itu juga perlu dibicarakan. Dari sudut pandang moderasi islam, persoalan-persoalan politik Islam, khususnya hal-hal yang bersifat detail, diserahkan kepada para ahli untuk dijadikan bahan pertimbangan guna menyesuaikan rincian-rincian tersebut agar sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kepentingannya, dengan tetap memperhatikan landasan-landasan dasar Islam ajaran.

g. Aspek Ekonomi

Moderasi dalam urusan ekonomi dan kepemilikan tanah bersifat istikhlaf yang menciptakan keseimbangan antara kepemilikan absolut yang disertai kebebasan pengelolaan dan penghapusan kepemilikan pribadi serta hak pengelolaan yang sangat terbatas. Aturan moderasi demikian karena pemilik sesungguhnya dari harta itu adalah Allah, Dia juga mempunyai kekuasaan untuk menentukan tata cara perolehan dan pembagiannya, akan tetapi itu hanya secara umum saja hal ini karena manusia dianugrahi pula oleh Allah SWT kadar hak kepemilikan dan wewenang

pengelolaan sesuai dengan tuntutan-Nya. Dalam kapasitas tersebut, manusia bejalabas untuk mengembangkan harta yang berada dalam wewenangnya sekaligus menikmatinya. Namun dalam kedudukan mustakhlaf (yang ditugaskan oleh Allah), manusia harus menyeimbangkan keentingan pribadinya dengan kepentingan masyarakat yang kesemuanya adalah hamba Allah.

h. Aspek Hubungan Sosial

Berdasarkan sudut pandang Islam, hubungan antar manusia sama sekali tidak membeda-bedakan jenis kelamin, suku atau agama dan semuanya berasal dari nenek moyang yang sama. Tidak ada perbedaan di antara mereka dari sudut pandang kemanusiaan, sehingga tidak wajar jika memiliki istilah “pihak lain” karena semuanya sama dari sudut pandang kemanusiaan. Apa yang dikatakan di atas sebagian besar berasal dari Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Kedua jenis hubungan tersebut di atas tidak boleh saling bertentangan karena “hubungan agama tidak mengesampingkan hubungan antar manusia.

i. Aspek Kehidupan Rumah Tangga

Kehidupan berkeluarga hal ini mengedepankan keseimbangan antara suami dan

istri. Istri mempunyai hak beserta kewajibannya, sama seperti suami. Suami istri harus menyadari bahwa mereka sama-sama hidup, sama-sama manusiawi, sudah dewasa, dan sedang jatuh cinta. Yang membedakan hanya laki-laki dan perempuan, perbedaan itu dimaksudkan untuk saling melengkapi. Seorang laki-laki memang dimungkinkan untuk mempunyai empat orang istri dalam satu waktu. Akan tetapi diizinkan dengan syarat-syarat dan kondisi tertentu. Banyak petunjuk Al-Quran dan Sunnah yang tujuannya menyadarkan pasangan untuk hidup rukun dan sadar akan ketidaksempurnaan masing-masing.

j. Aspek Pemikiran

Kehidupan dahulu dan sekarang, sebagian pemikir cenderung hanya menekankan dimensi spiritual dan mengabaikan peran akal. Di era modern terlihat beragam variasi, ada yang menekankan pada logika (akal), apalagi dipengaruhi oleh pemikiran Barat yang kini juga mempengaruhi masyarakat Timur. Dalam penelitian mereka, seringkali fokusnya hanya pada aspek materi dan keinginan nafsu. Dari sinilah muncul pragmatisme, yang menekankan peran akal dalam mencapai keuntungan materi. Sayangnya,

menurut perspektif ini, aspek spiritual seringkali diabaikan, bahkan dihindari, ketika terlibat dalam sains dan penelitian ilmiah. Hal ini menimbulkan keyakinan bahwa kebenaran hanya dapat diukur dengan akal, padahal pada kenyataannya manusia tidak hanya mempunyai akal tetapi juga jiwa (hati) yang berperan dalam segala aspek kehidupan (Quraish Shihab, 2002)

Upaya menerapkan nilai toleransi dalam mewujudkan moderasi agama yang menciptakan keharmonisan kehidupan tentunya tidak dapat dipandang sepele. Tanpa adanya dasar atau yang dipegang dan dipahami maka akan lebih cenderung pada tasamuh kebablasan tanpa konsep yang tepat. Untuk mengkokoh keimanan dalam melaksanakan tasamuh penulis telah memaparkan konsep-konsep yang perlu diperhatikan dalam membangun toleransi perspektif islam.

Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh

Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya.

Konsep tasamuh yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (*akidah*) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun.

Konsep tasamuh dalam perspektif *alQur'an* tidak boleh memandang rendah suku bangsa, agama, atau kebudayaan daerah lain, apalagi bersikap menghina, membenci, atau memusuhinya. Selain itu, makna tasamuh juga dapat diartikan sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka, dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan dan batil menurut pandangan kita, dan tidak boleh menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit dan tersiksa perasaannya.

Faktor-Faktor Intoleransi

Ada beberapa faktor yang menyebabkan intoleransi antar umat beragama antara lain:

- a) Paham keagamaan yang bersifat eksklusif dan munculnya fundamentalisme dalam agama. Azyumardi Azra melihat dalam istilah fundamentalisme tersebut ciri-ciri diantaranya adalah kembali kepada dasar-dasar agama secara penuh dan literal, bebas dari kompromi, penjinakan dan reinterpretasi. (Said Agil Husin Al Munawar, 2005) Doktrin eksklusif dalam agama dapat kita pahami karena hal itu dapat kita temui pada setiap agama khususnya agama samawi namun pemahaman skriptualisme eksklusif dan literalis terhadap ajaran tersebut akan menutup kesadaran akan adanya pluralisme. Dengan tertutupnya kesadaran tersebut maka akan membawa menuju kepada sikap fundamentalis dan radikal sehingga hal itu akan merubah orientasi agama dari membawa keselamatan manusia di dunia dan akhirat berubah menjadi bencana kemanusiaan.
- b) Kesenjangan sosial yang semakin menganga lebar dan adanya ketidakadilan ekonomi. Kesenjangan ini dapat terakumulasi menjadi kecemburuan dari pihak yang dipinggirkan dan dapat terakumulasi menjadi benturan-benturan sosial. Sedangkan pada ketidakadilan akan

mengambil bentuk sesuai dengan pengelompokan pihak yang merasa diperlakukan tidak adil oleh keadaan. Ketika ketidakadilan dan kesenjangan terjadi pada satu wilayah terhadap wilayah lainnya maka yang muncul adalah konflik antar wilayah. Ketika hal itu berlangsung pada ras tertentu maka yang muncul adalah konflik antar ras. Ketika hal itu mengambil bentuk pada kelas ekonomi maka terjadi konflik antar kelas. Begitu juga ketika kesenjangan dan ketidakadilan tersebut didasarkan pada garis kesamaan agama maka akan muncul pula konflik atau perseteruan berdasarkan kesamaan agama yang dianut Bahaya

c) rekayasa kepentingan yang biasanya berkaitan dengan politik. Berbagai kerusuhan di sejumlah daerah di tanah air diduga terkait dengan rekayasa oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang mencoba meraup keuntungan di tengah kekacauan yang terjadi. Cara-cara yang digunakan adalah dengan penyebaran kebencian dan sentimen keagamaan yang bagi masyarakat Indonesia yang agamis dan kadang fanatis akan sangat ampuh untuk mengobarkan konflik.

d) hegemoni mayoritas dan kekuasaan. Pada suatu daerah dengan penduduk yang mayoritasnya memeluk agama tertentu maka akan mempunyai potensi hegemoni mayoritas atau munculnya suatu superioritas terhadap

kaum minoritas. Di sisi lain hal itu juga dapat dilakukan oleh mereka yang memegang kekuasaan walaupun secara jumlah merupakan minoritas. Kedua hal tersebut yang kerap mendapat nama lain sebagai diktator mayoritas dan tirani minoritas harus dapat dihindari karena sangat berpotensi menimbulkan konflik yang akan menghancurkan toleransi di masyarakat.

Kewaspadaan terhadap bahaya-bahaya di atas akan memberi harapan untuk tetap terjaganya suatu sistem toleransi di masyarakat yang bersifat evolutif dimana pada mulanya sebagai pembiaran dan akhirnya menuju suatu toleransi yang bersifat dialogis dan pro-eksistensi. Dengan itu maka diharapkan tercapai keselarasan hidup bersama dalam masyarakat dengan fondasi yang kokoh sehingga tidak mudah dirusak oleh berbagai faktor baik dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri.

B. Penelitian relevan

Kajian penelitian terdahulu juga disebut dengan istilah kajian pustaka, yaitu berisi analisis berbagai teori yang digunakan sebagai acuan. Analisis tentang beberapa pengertian yang menjadi dasar penelitian (bukan pengertian dalam kamus). Analisis berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Melalui tinjauan,

penelitian/penulis dapat menunjukkan tingkat urgen suatu penelitian. (Dalman, 2015)

Pembahasan dalam kajian pustaka sebagian terbesar hanya merupakan kutipan atau saduran dari beberapa karya ilmiah dan buku referensi yang mendukung pembahasan tentang masalah yang ditinjau. Termasuk model analisis data yang akan diterapkan. Selain itu juga menyatakan perbedaan karya ilmiah yang akan ditulisnya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yang dapat meliputi himpunan variabel penelitian dan/atau metode analisis yang akan diterapkan (Agung I Gusti Ngurah, 2007) Beberapa sumber pustaka yang dapat digunakan antara lain buku teks (*text books*), laporan penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi, serta jurnal, abstrak, dan makalah seminar (Dwiloka, Bambang, 2005)

Sebagai acuan dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai rumusan berfikir. Beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya:

Pertama, skripsi dari Habiburrahman El-Shirazy Muhammad Rajul Kahfi (2018) yang berjudul Nilai Toleransi Dalam Novel “Ayat-Ayat Cinta 2” FKIP Universitas Lambung Mangkurat, ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, memilah teks lalu di uraikan. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menguasai dan faham metode penelitian kualitatif, peneliti luwes terhadap bidang yang diteliti, yang pasti kesiapan untuk

berkecimpung dalam objek yang diteliti, baik secara akademik, finansial dan logistik. Data dan sumber data adalah semua yang termuat di dalam novel ayat-ayat cinta 2 karya Habiburrahman El-Shirazy. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik membaca, menyimak, dan mencatat. Dokumentasikan dalam bentuk simakan dan catatan hasil dari pemahaman dalam membaca naskah novel ayat-ayat cinta 2, karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik membaca, menyimak, dan mencatat digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti.

kedua skripsi dari Firda A“inanil Asyrofah (2023) yang berjudul Nilai Toleransi Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E (Kajian Sosiologi Sastra) Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Mengangkat Masalah Apa sajakah nilai toleransi yang terkandung dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel karya Arumi E? Bagaimanakah relevansi nilai toleransi yang terkandung dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel karya Arumi E dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA? Penelitian Ini Bertujuan untuk mendeskripsikan nilai toleransi yang terkandung dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel karya Arumi E dan relevansi nilai toleransi yang terkandung dalam Novel Merindu Cahaya De Astel karya Arumi E dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA.

Metode yang di gunakan peneliti berjenis penelitian kepustakaan library research atau studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian library research atau studi pustaka yaitu penelitian yang objek kajiannya berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Zed mengemukakan bahwa studi pustaka adalah penelitian yang pengumpulan datanya menggunakan metode membaca, mencatat, serta mengolah data penelitian yang ditemukan.

Ketiga skripsi dari taqiyuddin (2021) STKIP Bina bangsa getsempena banda aceh, yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Novel Tanah Surga Merah Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Yang Ada Di Sma. Mengangkat Masalah Bagaimanakah nilai-nilai yang terdapat dalam novel Tanah Surga Merah dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA.? Dan Bagaimanakah relevansi analisis novel dengan pembelajaran sastra yang ada di SMA? Tujuan dari penelitian ini penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam novel Tanah Surga Merah dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian keperustakaan (Library Research). Penelitian kualitatif merupakan sejumlah prosedur kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan sudut

pandang dan pendekatan yang digunakan peneliti yang menghasilkan data deskriptif.

Keempat skripsi dari Afifah Isnaini Syifa Qonita (2020) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Yang berjudul Toleransi Dalam Novel “Islammu Adalah Maharku” Karya Ario Muhammad. Mengangkat masalah Bagaimana nilai toleransi ditunjukkan dalam novel “Islammu Adalah Maharku” karya Ario Muhammad. tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang nilai toleransi yang terdapat dalam novel “Islammu Adalah Maharku” Karya Ario Muhammad.

Metode Penelitian Yang Di gunakan Adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik untuk memahami nilai-nilai toleransi antarumat beragama dalam novel “Islammu Adalah Maharku” karya Ario Muhammad. Penelitian kualitatif lebih sesuai untuk penelitian hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah kultur dan nilai-nilai, seperti sastra. Dikatakan penelitian sastra lebih sesuai dengan penelitian kualitatif adalah bahwa sastra merupakan suatu bentuk karya kreatif, yang bentuknya sesantiasa berubah dan tidak tetap yang harus diberikan interpretasi.

Kelima Karima Nur Wahida (2017), skripsi yang berjudul “Analisis Pesan Moral Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia” Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar. Adapun rumusan

masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pesan moral dalam novel “Surga Yang Tak Dirindukan” dan bagaimana dampak poligami terhadap perempuan dalam novel “Surga Yang Tak Dirindukan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral (Ahklak) yang terkandung dalam novel “Surga Yang Tak Dirindukan” diantaranya: sabar, ikhlas, pemaaf, beramal shaleh, dan lemah lembut. Adapun dampak poligami terhadap perempuan dalam novel “Surga Yang Tak Dirindukan” yaitu muncul adanya tekanan batin dan perubahan psikologis.

